

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Gorontalo mempunyai luas pesisir laut  $\pm 50.500 \text{ km}^2$  yang mempunyai potensi cukup baik terutama berbagai ekosistem pesisir yang menunjang dalam kesuburan pesisir dan merupakan habitat baik untuk ikan maupun biota lainnya. Pesisir merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan lautan, oleh karena itu wilayah ini dipengaruhi oleh proses-proses yang ada di darat maupun yang ada di laut (Kaswadji, 2001).

Ekosistem pesisir umumnya terdiri atas 3 komponen penyusun yaitu terumbu karang, lamun, dan mangrove. Ketiga ekosistem tersebut menjadikan wilayah pesisir sebagai daerah yang relatif sangat subur dan produktif (Tangke, 2010). Selanjutnya menurut Paillin (2009) salah satu ekosistem pesisir yang mempunyai produktivitas tinggi dan mampu menopang sumber daya perairan adalah ekosistem lamun.

Lamun (*Seagrass*) adalah tumbuhan berbunga (Angiospermae) yang dapat tumbuh dengan baik dalam lingkungan laut dangkal (Wood *et al.* 1969). Lamun saat ini sangat kurang diperhatikan dibandingkan dengan mangrove dan terumbu karang, hal ini disebabkan padang lamun bentuk dan warnanya tak seindah terumbu karang. Bagi sebagian orang, padang lamun hanya terlihat seperti rumput yang tak ada manfaatnya. Sehingga masyarakat awam yang melakukan aktivitas di pesisir, tanpa menyadari akan pentingnya keberadaan padang lamun di suatu ekosistem pesisir. Sementara tekanan terhadap ekosistem lamun mulai terlihat

seperti eksploitasi sumberdaya di padang lamun yang berlebihan, hilangnya areal padang lamun akibat pengurugan (reklamasi) dan cara-cara eksploitasi sumberdaya yang merusak padang lamun (Kiswara 1992).

Menurut Azkab (1999), diketahui bahwa peran lamun di lingkungan perairan laut dangkal adalah 1) sebagai produsen primer, yaitu memiliki tingkat produktivitas primer tertinggi; 2) sebagai habitat biota, yaitu memberikan tempat perlindungan dan tempat menempel berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan (algae), padang penggembalaan dan makanan dari berbagai jenis ikan herbivora dan ikan-ikan karang (*coral fishes*); 3) sebagai penangkap sedimen, yaitu memperlambat air yang disebabkan oleh arus dan ombak, sehingga perairan disekitarnya menjadi tenang, serta rimpang dan akar lamun dapat menahan dan mengikat sedimen, sehingga dapat menguatkan dan menstabilkan dasar permukaan. Jadi padang lamun yang berfungsi sebagai penangkap sedimen dapat mencegah erosi; 4) sebagai pendaur zat hara, yaitu lamun memegang peranan penting dalam pendauran berbagai zat hara dan elemen-elemen yang langka di lingkungan laut, khususnya zat-zat hara yang dibutuhkan oleh algae epifitik.

Menurut Keershaw, (1973 *dalam* Fachrul, 2007) Struktur vegetasi dibatasi oleh tiga komponen yaitu susunan jenis tumbuhan secara vertikal atau stratifikasi vegetasi, susunan jenis tumbuhan secara horizontal atau sebaran individu dan kelimpahan tiap jenis tumbuhan yang ada. Adapun menurut Kiswara (1992), vegetasi lamun di rataan terumbu dan gugus Pulau Pari dapat dikelompokkan menjadi 3 sub-komunitas yaitu vegetasi lamun yang tumbuh di substrat lumpur dengan ketebalan lumpur sampai 1.20 m. Vegetasi lamun yang tumbuh di substrat

pasir; serta vegetasi lamun yang tumbuh di substrat pasir berkorral. Pada umumnya vegetasi lamun di Indonesia terdiri atas 2 (dua) famili, yaitu *Hydrocharitaceae* dan *Potamogetonaceae* yang terdiri atas 12 jenis. Vegetasi lamun dikenal sebagai padang lamun dan memiliki fungsi sebagai produsen primer dan tempat pengasuhan larva-larva laut (Kusumawati, 2008).

Desa Torosiaje memiliki luas 230 hektar, panjang wilayah 2 km dan lebar wilayah 1 km. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Torosiaje Jaya; sebelah Timur berbatasan dengan desa Telaga Biru; sebelah Selatan berbatasan dengan laut (Teluk Tomini); dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Dudewulo (Badan Pusat Statistika Provinsi Gorontalo, 2013).

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan aparat kelurahan dan masyarakat di pesisir Desa Torosiaje ditemukan padang lamun tersebar hampir merata (terutama di luar kawasan mangrove), kecuali pada jalur lalu lintas perahu pertumbuhan lamun terganggu tetapi belum diketahui jenis lamun apa saja yang dominan hidup di kawasan pesisir ini.

Kurangnya penelitian tentang lamun (*Seagrass*) di daerah ini, maka perlu dilakukan penelitian mengenai vegetasi lamun (*Seagrass*) di kawasan Desa Torosiaje. Judul penelitian “Struktur Vegetasi Lamun (*Seagrass*) Di Kawasan Pesisir Desa Wisata Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Struktur Vegetasi Lamun (*Seagrass*) di kawasan pesisir Desa Wisata Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Struktur Vegetasi Lamun (*Seagrass*) di kawasan pesisir Desa Wisata Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti sebagai pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama menjalani perkuliahan di Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Gorontalo.
2. Dapat memberikan informasi lanjut bagi mahasiswa jurusan Biologi yang tertarik dalam penelitian struktur vegetasi lamun (*Seagrass*) Di Kawasan Pesisir Desa Wisata Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.
3. Menjadi salah satu sumber informasi dalam pembelajaran biologi contohnya dalam mempelajari ekologi, morfologi tumbuhan, botani tumbuhan rendah.